

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah peniru yang ulung. Anak dapat meniru segala sesuatu yang tampak disekitarnya. Anak usia dini juga kaya akan fantasi dan imajinasi. Hal ini sangat penting bagi pengembangan kreativitasnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan kreativitas anak diperlukan pendidikan prasekolah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA).

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak Usia Dini adalah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa anak-anak juga masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan ditaman kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, diperlukan peran pendidik/guru sebagai panutan yang mampu membantu mengembangkan pengetahuan yang ada didalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan menjadi keperluan mendasar dalam kehidupan setiap anak

Berdasarkan sudut pandang ajaran agam islam, Pendidikan yaitu suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Dengan pendidikan seseorang akan dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya. Hal itu berdasarkan pada

QS. Al-Alaq/93:5, yang berbunyi:

○ مَلْعَنَاسْنَلَا مَلْعَم مَلْعِي

Terjemahnya:

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata didik yang artinya “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan penelitian”. Pendidikan adalah tugas negara kepada rakyatnya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 membahas Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹Hidayatullah Agus dkk. 2013. *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.*

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Pendidikan Agama Islam yaitu salah satu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Alasannya karena bertujuan untuk mendidik anak agar meyakini bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta, dan bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak apa saja yang diperintahkan serta apa saja yang dilarang sehingga anak mampu memahami dan membedakan mana yang baik dan mana yang salah.

Pengembangan kreativitas anak sejak dini merupakan hal yang paling tepat untuk dilakukan, terlebih lagi mengembangkannya melalui program-program permainan yang memiliki nilai positif bagi anak. Hal ini didasarkan karena adanya beberapa alasan sebagai berikut: (1) Kreatif merupakan manifestasi setiap individu. Dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya, dan sebagaimana dikembangkan Maslow dengan teori kebutuhannya yang sangat terkenal; aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. (2) Kreatif merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini. (3) Kegiatan kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak. Kepuasan inilah yang akan mendorong mereka untuk melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna. (4) Kegiatan kreatif dapat menghasilkan para seniman, dan ilmuwan, karena faktor kepuasan yang dikembangkan dari kegiatan kreatif ini akan mendorong mereka untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

³Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Eka Jaya.

setiap orang akan berusaha untuk memperoleh sesuatu dari kegiatan kreatif ini lebih dari sekedar memperoleh keuntungan material. (5) Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk itu, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.⁴

Permainan dapat membuat anak lebih senang dengan berbagai alat peraga yang dapat meningkatkan kreativitas mereka. Bermain menggunakan alat peraga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan anak, bahkan beberapa produk permainan anak sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam menambah wawasan.

Permainan edukatif Islami adalah alat yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai Pendidikan Islami dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Alat permainan edukatif Islami dapat berupa apa saja yang terdapat disekitar kita, baik itu benda-benda bekas yang meliputi; kaleng, botol aqua, sedotan, plastik, kardus bekas dan lain sebagainya. Benda-benda bekas ini dapat diubah oleh guru menjadi suatu media pembelajaran yang menarik minat anak dalam belajar sambil bermain. Dengan adanya Alat Permainan Edukatif (APE) Islami ini dapat membantu mengembangkan kreativitas dan pengetahuan anak tentang Islam.

Dewasa ini, semakin sulit menanamkan perilaku yang Islami kepada anak. Mereka lebih tertarik dengan berbagai perkembangan teknologi yang semakin merubah kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk menarik minat mereka dalam mempelajari agama Islam, maka perlu ada kreativitas dari guru

⁴Elsa Mutiah Nasution dan Sardiah Srikandi, (2021), *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini: Konsep Pengembangan Kreativitas AUD* (Padang: IAIN Padang Sidempuang, 2021), h. 5.

untuk memodifikasi berbagai media agar dapat menjadi stimulus dan menarik minat anak dalam belajar.

Dengan berbagai kreativitas yang diajarkan oleh guru, maka dapat pula merangsang kreativitas anak dalam berimajinasi dan menghasilkan sebuah karya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Silya Hazdalina dimana dalam penelitian ini menggunakan metode PTK dimana sebelum diberikannya rangsangan permainan kepada anak, kreativitas yang dimiliki anak tidak begitu luas. Anak cenderung melihat bagaimana hasil dari temannya dan tidak mampu untuk menciptakan hasil sendiri. Namun, setelah diberikannya rangsangan kepada anak, barulah anak dapat mengembangkan daya imajinasi yang dimilikinya walau tidak keseluruhan anak mampu melakukannya.⁵

Seperti halnya Anak-anak Usia Dini di RA Perwanida 12 Belo, sedikitnya sudah memiliki kreativitas dan pengetahuan masing-masing anak, hanya saja belum begitu berkembang. Terlihat ketika pada saat dilakukannya kegiatan pengenalan huruf hijaiyyah dengan metode bermain, anak bisa melakukan kegiatan tersebut dengan daya imajinasi yang dimiliki namun anak belum mampu untuk membuatnya lebih menarik lagi. Sehingga diperlukannya peran guru sebagai pendamping dalam mengembangkan kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan fakta dilapangan dan masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Penggunaan Alat Peraga Edukatif Islami Dalam Pembelajaran Di RA Perwanida Belo Kabupaten Soppeng ”**.

⁵Silya Hazdalina, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Alat Permainan Edukatif (APE) kardus di PAUD PUSIKAM Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: Skripsi FITK UIN Raden Intan Lampung, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh penggunaan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah perkembangan kreativitas dan pengetahuan anak dalam menggunakan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono: 96).⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau jawaban awal yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan alat peraga edukatif (APE) Islami sangat mempengaruhi antusias peserta didik dalam proses pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng.
2. Penggunaan alat peraga edukatif (APE) Islami dalam peroses pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok A di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng.

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2010) h. 96

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng.
2. Mengetahui perkembangan kreativitas dan pengetahuan anak dalam menggunakan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti atau menspsifikkan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.⁷

Tabel 1. Matriks Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator
Alat peraga edukatif (APE) Islami	a. Meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran b. Menambah kreativitas peserta didik.

2. Ruang Lingkup

Melalui APE Islami yang berupa kartu huruf hijaiyyah, diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik RA Perwanida 12 Belo dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan APE Islami juga dapat menambah kreativitas peserta didik RA Perwanida 12 Belo dalam menyelesaikan suatu tugas atau pembelajaran yang diberikan.

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 126.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, yang berguna menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Tabel 2: Penelitian Relevan

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yayuk Murniawan (2018) ⁸	Implementasi Alat permainan edukatif dalam meningkatkan belajar anak Taman Kanak-Kanak Perwanida di kabupaten Barito Utara.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis alat permainan edukatif yang ada di TK Perwanida, yang dapat meningkatkan minat belajar anak adalah plastisin, karena mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan imajinasi anak, melatih mengembangkan motoric halus maupun motorik kasar anak, melatih konsentrasi, mengembangkan sebab akibat, menambahkan wawasan, serta mengenal bentuk dan warna.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang alat permainan edukatif.	Perbedaan dari penelitian sebelumnya subjek dalam penelitian Yayuk murniawan merupakan anak di TK Perwanida, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak-anak dan guru di RA Perwanida 12 Belo.

⁸Yayuk Murniawan, Implementasi Alat permainan edukatif dalam meningkatkan belajar anak Taman Kanak-Kanak Perwanida di kabupaten Barito Utara, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018).

2	Siti Rahmah (2015) ⁹	Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Kelompok Bermain Al Hidayah Tinggar Jaya kecamatan Jati Lawing	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa macammacam alat permainan edukatif sebagai media pembelajaran menggunakan dua permainan yaitu alat permainan di dalam dan di luar ruangan. Alat permainan edukatif yang digunakan bowling, dan boneka tangan, sedangkan alat permainan edukatif di luar ruangan adalah trowongan	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang alat permainan edukatif sebagai media pembelajaran	Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari segi subjek dan tempatnya, dubjek dan tempat dalam penelitian diatas adalah siswa dikelompok bermain Al Hidaya Tinggar Jaya Kecamatan Jati Lawang sedangkan subjek dan tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah pendidik dan peserta didik di RA Perwanida 12 Belo
3	Anisah Setyaningrum (2016) ¹⁰	Penggunaan Alat permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak	Hasi penelitian ini menunjukan bahwa, pelaksanaan pembelajaran selalu berkaitan dengan peran media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam suatu proses pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini adalah APE. APE tersebut dapat berupa apa saja yang disekitar kita dan dapat dibuat sendiri dari bahan-bahan yang mudah	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan alat permainan edukatif dalam pembelajaran	Perbedaan dari penelitian dilakukan oleh peneliti Belo

⁹Siti Rahmah, *Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Kelompok Bermain Al Hidayah Tinggar Jaya Kecamatan Jati Lawing*, (Purwokerto: Skripsi IAIN, 2015).

¹⁰Anisah Setyaningrum, *Penggunaan Alat permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016),

			didapat ataupun bahan-bahan yang sudah tidak terpakai.		
--	--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Alat Peraga Edukatif Untuk AUD

a. Alat Peraga Edukatif

Alat peraga edukatif adalah alat peraga untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan penggunaannya sesuai dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Alat peraga edukatif bagi anak adalah alat main yang dapat menstimulasi pancaindra dan kecerdasan anak, yang meliputi indra penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan dan pendengaran. Alat peraga edukatif sangat variatif dan tidak harus yang mahal. Kita bisa membuat sendiri dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar kita.¹¹

Menurut Suyadi mendefinisikan Alat Peraga Edukatif adalah segala bentuk permainan yang dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan anak. Indikator alat peraga disebut edukatif jika mampu mengembangkan aspek tertentu pada anak¹² Sedangkan menurut Puspitasari, Alat Peraga Edukatif adalah alat peraga untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaan usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan.¹³

Berdasarkan pengertian yang diuraikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa alat peraga edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai

¹¹M. Karim dan Wifroh, *Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*. (Jurnal, PG-PAUD, 2014), h. 5

¹²Ariyanti dan Muslimin Zidni I, *Efektivitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Kelas 2 SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung*. (Jurnal Psikologi Tabularasa. Volume 10, NO.1 April 2015), h. 6

¹³Endang Puspitasari, *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, (Bogor: Guepedia, 2021), h. 9.

alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya. Alat peraga edukatif tidak harus mahal, namun bisa dari hasil buatan sendiri atau alat permainan tradisional pun dapat digolongkan sebagai APE asalkan memenuhi syarat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, menarik, dapat dimainkan dengan berbagai variasi, dan tidak mudah rusak.

Tesya Cahyani Kusuma dan Heni listiani menyatakan bahwa alat peraga edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.¹⁴ APE dapat berupa apa saja yang ada disekeliling lingkungan, misalnya: tutup botol, biji-bijian, gelas, kertas, kardus dsb.

Alat Peraga yaitu semua alat yang digunakan oleh anak. Sedangkan Edukatif sendiri ialah mendidik. Alat Peraga Edukatif adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini. Alat peraga edukatif merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang sudah tersedia di toko.

Alat peraga yang dirancang dan dipergunakan sebagai sarana untuk menjadi sumber belajar anak usia dini tentunya yang mengandung nilai Pendidikan. Selain itu juga dapat merangsang kognitif anak dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berguna untuk meningkatkan aspek fisik motorik, emosional, sosial, bahasa, kognitif, agama dan moral, serta seni.

¹⁴Tesya Cahyani Kusuma dan Heni Listiani, *Pengembangan Pembuatan APE bagi Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), h. 9.

Jadi, alat peraga edukatif adalah permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan, sekaligus alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

b. Ciri-ciri Alat Peraga Edukatif

Alat peraga untuk pendidikan anak usia dini memiliki beberapa ciri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaman dkk, yaitu:

a) Ditujukan untuk anak usia PAUD

Maksudnya alat permainan yang dibuat hendaknya digunakan untuk anak usia PAUD atau TK bukan untuk anak SD yang usianya berbeda dengan anak PAUD.

b) Berfungsi untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak PAUD

Dalam pengembangan alat permainan edukatif harus paham tentang aspek perkembangan apa yang akan dikembangkan atau distimulasi supaya alat permainan edukatif tersebut tidak salah fungsi. Aspek-aspek yang dikembangkan adalah fisik motorik (motorik halus dan kasar), emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral. APE yang dirancang untuk pengembangan kognitif hendaknya dapat digunakan untuk melatih daya nalar anak.

c) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan atau bermanfaat multiguna

Alat permainan tersebut harus memiliki fungsi ganda dalam pengembangan aspek perkembangan anak. Misalnya APE yang dibuat pengembangan bahasa, namun APE tersebut tidak hanya mengembangkan aspek bahasa semata tapi juga harus dapat mengembangkan aspek fisik, motorik atau logika anak.

d) Aman bagi anak

Aman dari segi bentuk secara keseluruhan misalnya, tidak tajam, tidak runcing, dan tajam yang dapat melukai anak. Dari segi bahan yang digunakan juga tidak berbahaya misalnya dapat menimbulkan keracunan.

e) Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas

Dengan anak memainkan APE tersebut anak akan berimajinasi dan berkreasi menghasilkan sesuatu. misalnya bermain lego atau balok-balok.

f) Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan

Ketika anak menggunakan APE tersebut, anak mendapatkan sesuatu bentuk yang baru. Dimana APE tersebut dapat ditata, disusun, di tumpuk, dan dijejer seperti APE balok.

g) Mengandung nilai pendidikan

Dalam pengembangan APE harus jelas aspek pengembangannya dan juga usia peserta didik yang menggunakannya.¹⁵

2. Nilai Agama

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sehingga diperlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus.¹⁶ Secara umum tujuan peningkatan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama

¹⁵Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Surabaya: CV. Jakad Publisng, 2018), h. 32-34.

¹⁶Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*. (At-Turats, 2015), h. 2

dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.¹⁷

Mengenai tujuan khusus peningkatan nilai agama pada anak-anak usia dini yaitu: a. Meningkatkan ‘rasa iman dan cinta terhadap Tuhan, b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan, c. Membiasakan supaya perilaku dan sikap ‘anak didasari dengan nilai-nilai agama, d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan.¹⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Luqman/:13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, Ketika dia memberi Pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁹

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.²⁰ Islam meneladkan nilai-nilai keislaman dengan metode pembiasaan ibadah, contohnya puasa, shalat lima waktu, dan sebagainya.

¹⁷Ananda, R., *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017)*, h 1.

¹⁸Trimuliana dkk, *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 2019)*, h. 570.

¹⁹Al-quranul Karim Surah Luqman: 13

²⁰Nurwita, *Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PIAUD Aiza Kabupaten Kepahiang. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019)*, h. 3

Agama merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Sedangkan menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofis dan religi.

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya.²¹ Dalam rangka memelihara dan menumbuhkan potensi anak usia dini perlu memilih cara yang tepat. Untuk itulah pendidik TK/RA harus pandai dalam memilih dan menentukan cara yang akan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama anak agar pesan moral yang ingin disampaikan pendidik dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan menanamkan nilai-nilai agama anak secara optimal.²² Internalisasi nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Internalisasi nilai agama merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam internalisasi nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.²³

3. Pembelajaran AUD

Pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat

²¹Kusnilawati, *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*, (*Journal on Early Childhood*, 1 (1), 2018), h. 9

²²Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h. 39.

²³Rifa'i, *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), h. 23

memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, dan juga tanggapan pertanyaan dari orang lain. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter yang dimilikinya dan mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

1) Anak Usia Dini

Masa anak usia dini seringkali disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Masa peka, dimana seluruh fungsi fisik dan psikis mereka benar-benar siap untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.²⁴

Mansur menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.²⁵

²⁴Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h. 6.

²⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun dan pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

2) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif.

Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh Anak Usia Dini yaitu bekal kebaikan, suka meniru, suka bermain, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

3) Media Pembelajaran AUD

Ajeng Rizki Safira mendefinisikan media pembelajaran ialah alat bantu dalam penyampaian informasi dalam dunia pendidikan dimana informasinya ialah pendidik dan penerima informasinya ialah peserta didik yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak selalu digunakan di dalam kelas namun juga bisa di luar kelas. Inti penting dalam media pembelajaran ialah dimana informasi informasi tersebut berupa informasi yang berada di dalam dunia pendidikan.²⁶

Harjono mengatakan media memiliki dua makna, makna sempit dan luas, makna yang sempit media diartikan sebagai media pengajar hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana, sedangkan dalam arti luasnya media meliputi media komunikasi elektronik yang

²⁶Ajeng Rizki Safira, Ajeng Rizki Safira 2020. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Gersik Jawa Timur: Carmedia Communication, 2020), h. H. 4.

kompleks dan mencakup alat sederhananya seperti slide, fotografi dan diagram.²⁷

Jika dalam pemberian pesan tanpa adanya media maka pesan yang masih berada dalam pikiran pembicara atau guru tidak akan tersampaikan pada penerima atau anak-anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa media merupakan suatu hal apa pun yang digunakan untuk menjadi alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi yang ingin dibagikan kepada peserta didik.

Mukhtar Latif dkk mengemukakan jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya:

- a) Media visual atau media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat. Contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya: Gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan atau *cgart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flannel (*fannel bord*), dan papan buletin (*bulletin board*).
- b) Media audio: media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambanglambang auditif, baik verbal (lisan), maupun nonverbal.
- c) Media proyeksi dial (*audio visual*): media proyeksi harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Ada beberapa media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film gelang, televise, video, permainan (*game*), dan simulasi.²⁸

Sadiman mengatakan bahwa, bila media itu sesuai pakailah, “*if medium fits, use it!*” dan yang menjadi pertanyaan adalah apa ukuran atau kriteria kesesuaian tersebut. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, misalnya: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan pembelajaran yang diinginkan (audio visual, dan gerak), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya

²⁷Al Abyadh, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Di TK Al-Ikhlash*. Jurnal Prodi PIAUD STAI Diniyah Pekanbaru Vol. 4 No. 1 Juni, 2021. h. 7

²⁸Mukhtar Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana. h. 152-154.

jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam normal atau kriteria keputusan pemilihan.²⁹

Hamalik menyatakan, media pembelajaran AUD di bagi ke dalam dua manfaat yaitu manfaat secara umum dan manfaat secara khusus. Manfaat secara umum yaitu memperlancar interaksi antara guru dengan anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara khusus manfaat media pembelajara adalah:

- 1) Dalam penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, karena dengan media akan terjadinyakomunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah
- 4) Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal denganwaktu dan tenaga seminimal mungkin
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar anak
- 6) Media memungkinan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif anak terhadap materi dan proses belajar
- 8) Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.³⁰

Jadi, Tujuan pemanfaatan media terhadap motivasi belajar anak untuk memberikan gambaran konkret terhadap informasi maupun ide-ide baru dan menyatukan materi yang akan guru sampaikan terhadap pengetahuan yang akan

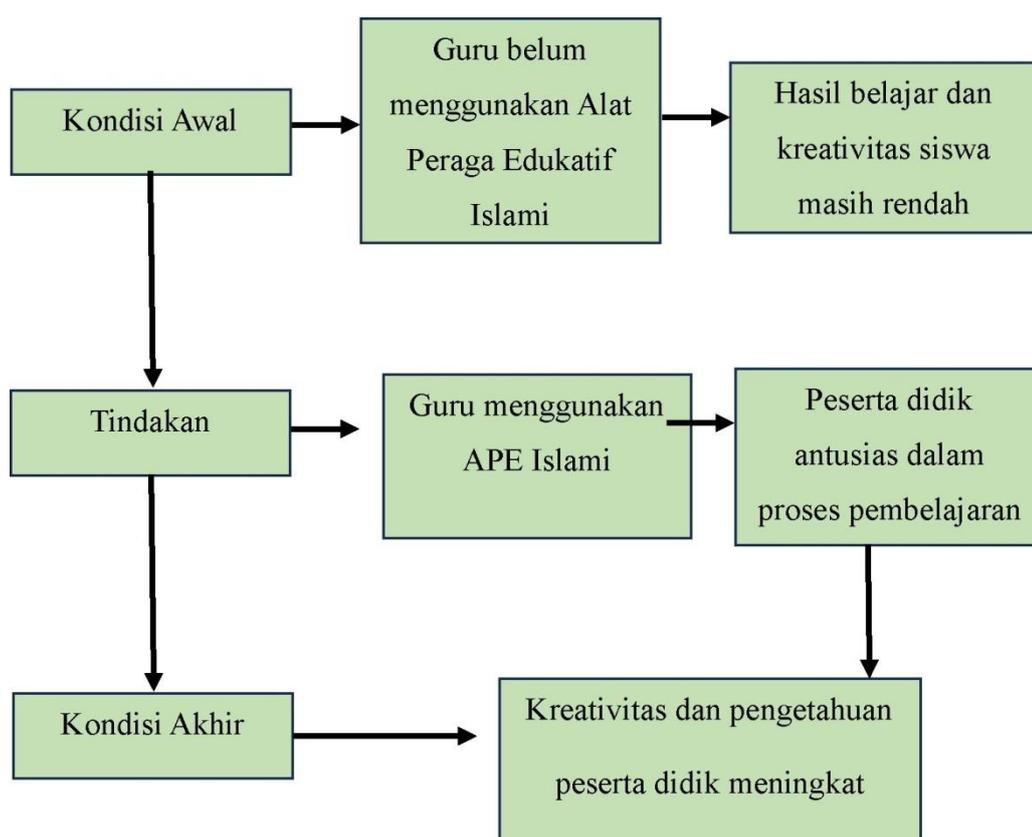
²⁹Mukhtar Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana. h. 155-156.

³⁰Apriani Dewi, *Problematika Guru Dari Aspek Ketersediaan Sarana Prasarana menghadapi Era Standarisasi Pendidikan Nasional*, 16.

diberikan pada anak, sehingga pemahaman dari guru maupun anak menjadi searah. Media yang digunakan tidak lepas dari bahan yang aman, tidak berbahaya dan mudah digunakan agar anak dapat mengeksplorasikan media tersebut untuk menambah pengalaman belajar anak.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Bagi guru RA, media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk digunakan dalam menyampaikan pengetahuan sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat merangsang perhatian dan minat anak untuk belajar. Jika dalam pemberian pesan tanpa adanya media maka pesan yang berada dalam pikiran pembicara atau guru belum tentu akan

tersampaikan pada penerima atau anak-anak. Alat peraga edukatif juga dapat memberikan kesempatan proses bersosialisasi kepada anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat, buku, narasumber, atau tempat.

Namun selama ini pola pendidikan PAUD cenderung menggunakan pola pendidikan formal yang mengharuskan mereka duduk terkurung dalam ruang kelas, sehingga pola permainan itu membahayakan mental anak. Selain membuat anak terbiasa dengan menghargai egonya sendiri, anak-anak terdorong untuk menjadi anti sosial. Oleh karena itu penggunaan alat permainan edukatif harus disesuaikan dengan tingkatan usia anak, agar dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian.

Setting yang ada dalam penelitian meliputi tempat penelitian dan waktu penelitian.

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di RA Perwanida 12 Belo, hal ini karena RA ini merupakan tempat sekolah formal yang dinaungi oleh sebuah lembaga yang sudah ada surat izinnya.

2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada semester ganap pada tahun 2023-2024. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada kalender akademik sekolah sebab dalam penelitian membutuhkan beberapa siklus dalam proses belajar yang efektif di kelas.

B. *Persiapan* Penelitian.

Ada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus kita lakukan. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Meminta surat ijin penelitian kepada kepala sekolah.

Sebelum melakukan penelitian seyogyanya kita meminta ijin kepada kepala sekolah yang merupakan lokasi penelitian kita. Jika kita melakukan penelitian di sekolah sendiri (kelas yang kita ampu) maka akan sangat mudah meminta ijin kepada kepala sekolah, karena kita tidak perlu meninggalkan tempat kerja dalam mengurus surat ijin penelitian. Surat ijin penelitian diperlukan sebagai legalitas dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu tidak menutup kemungkinan setelah kepala sekolah mengetahui bahwa kita akan melakukan penelitian, kepala sekolah akan membantu memfasilitasi apa yang kita perlukan selama pelaksanaan penelitian.

a. Mempersiapkan data pratindakan.

Sebagai peneliti kita perlu mempersiapkan data yang menguatkan permasalahan yang kita soroti dalam latar belakang masalah. Jika kita menuliskan bahwa permasalahan yang kita hadapi adalah hasil belajar anak didik yang masih jauh dari harapan. Maka kita sebaiknya menyiapkan data bahwa hasil belajar anak didik sebelum tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memang masih rendah (kurang dari harapan). Ibaratnya kita menuduh anak didik hasil belajarnya masih rendah kita juga harus membuktikan tuduhan tersebut.³¹

Hasil belajar anak didik bisa kita peroleh dari hasil ulangan harian pada materi sebelum tindakan penelitian. Jika permasalahan yang kita soroti adalah minat belajar anak didik, maka kita mesti mencari data yang menguatkan bahwa anak didik memang masih rendah minat belajarnya, misalnya kehadirannya, keaktifannya di kelas, dan sebagainya.

b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).

RPPH mutlak harus dibuat sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai kita laksanakan, karena dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diketahui langkah-langkah yang akan kita laksanakan selama proses pembelajaran.³²

c. Membuat Format Observasi/Pengamatan.

Salah satu tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dilakukannya pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh kolaborator. Maka sebelum memulai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti (pada umumnya guru bidang studi) harus membuat format/lembar pengamatan. Lembar

³¹Dadang Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 215.

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 226.

pengamatan ada dua macam yakni lembar pengamatan untuk anak didik dan lembar pengamatan untuk guru.³³ Poin-poin yang kita amati dan harus tertulis di dalam lembar pengamatan adalah poin-poin seperti dalam langkah-langkah RPP atau sama dengan poin-poin dalam sintaks pembelajaran sesuai model yang kita terapkan.

C. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dijadikan penelitian adalah peserta didik di RA Perwanida 12 Belo, yang berjumlah 15 anak didik dengan klasifikasi 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

D. Sumber Data.

1. Guru.

Sumber yang didapat oleh peneliti besumber dari guru untuk mengetahui kemampuan konsentrasi anak dalam pembelajaran agama Islam melalui APE Islami berbasis *alat peraga* di RA Perwanida 12 Belo.

2. Anak didik.

Peneliti juga mendapatkan sumber dari anak didik secara langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah melampaui proses pembelajaran.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh untuk mencari data agar mendapatkan data yang valid atau sesuai, maka penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni observasi, unjuk kerja dan dokumentasi. Dengan penjabaran sebagai berikut:³⁴

³³Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 23.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), h. 68.

a. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk pengambilan data secara langsung.³⁵ Proses pengumpulan data dilakukan di RA Perwanida 12 Belo, dengan tujuan untuk menerapkan permainan sosiodrama yang dapat menunjang keterampilan anak berbicara serta mengamati proses pembelajaran. Data observasi pada penelitian bersumber pada observasi aktivitas guru dan aktivitas anak didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁶ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang kesan siswa setelah proses belajar mengajar di kelas dengan Pengguna APE Islami dalam Pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo, serta untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi anak didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara berstruktur, yaitu jenis wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Namun dalam pelaksanaannya, materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung, wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu, sehingga lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.³⁷

³⁵Nani Triani, *Panduan Melaksanakan PTK*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012), h. 16.

³⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 180.

³⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2015), h. 89.

c. Tes

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti.³⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes hasil belajar, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai anak didik dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak didik dengan melihat nilai yang diperoleh anak didik melalui tes tersebut. Dalam penelitian ini tes yang diberikan kepada anak didik ada dua macam, yaitu:

- 1) *Pre test*, yaitu bentuk tes yang diberikan sebelum dimulainya proses pengajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) *Post test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian anak didik terhadap bahan pengajaran setelah melalui kegiatan belajar.

d. Dokumentasi.

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³⁹ Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta bukubuku yang ada. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan staf sekolah, data anak didik dan catatan bersejarah lainnya.

³⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 28.

³⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 23.

F. Indikator Kinerja.

Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

1. Data Kualitatif.

Data berupa informasi dan paparan penjelasan mengenai aktivitas anak didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil penelitian atau observasi guru dalam proses pembelajaran menggunakan APE Islami berupa kartu huruf hijaiyyah terhadap kemampuan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan APE Islami yaitu berupa kartu huruf hijaiyyah.

2. Data Kuantitatif.

Data yang menunjukkan hasil belajar anak didik dalam siklus I, II atau siklus III untuk memantau dan mengetahui perkembangan atau peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.⁴⁰ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan. Sehingga, jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan anak didik pada tingkat keefektifan belajar mencapai 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

⁴⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Revisi Ke Tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 101.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%.⁴¹Dapat ditentukan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes. Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode Penggunaan APE Islami dalam meningkatkan konsentrasi anak pada proses pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo, dinyatakan berhasil apabila:

- a. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata dalam peningkatan hasil belajar anak pada RA Perwanida 12 Belo mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- b. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase dalam belajar anak didik pada RA Perwanida 12 Belo mencapai tingkat keberhasilan 0% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- c. Hasil dari penilaian observasi guru mencapai tingkat keberhasilan >70.
- d. Hasil dari penilaian observasi anak didik mencapai tingkat keberhasilan >70 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

G. Analisis Data.

Teknik penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dari hasil catatan lapangan.⁴²Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam rangka menyusun data, menyajikan data dalam bentuk angka atau data

⁴¹Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: El-Kaf, 2014), h. 97.

⁴²Nur Hamim, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2016), h. 128.

statistik, dan menganalisis data yang berupa angka.⁴³

Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil belajar anak didik yang telah terkumpul dari setiap anak didik untuk dihitung sesuai dengan skor yang telah ditentukan. Penilaian unjuk kerja merujuk pada kriteria penilaian. Untuk melakukan penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh anak menjadi nilai anak didik.⁴⁴

Tabel 3. Kriteria Penilaian

Nilai Angka	Nilai	Keterangan
90-100	BSB	Berkembang Sangat Baik
70-89	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
50-69	MB	Mulai Berkembang
0-49	<u>BB</u>	Belum Berkembang

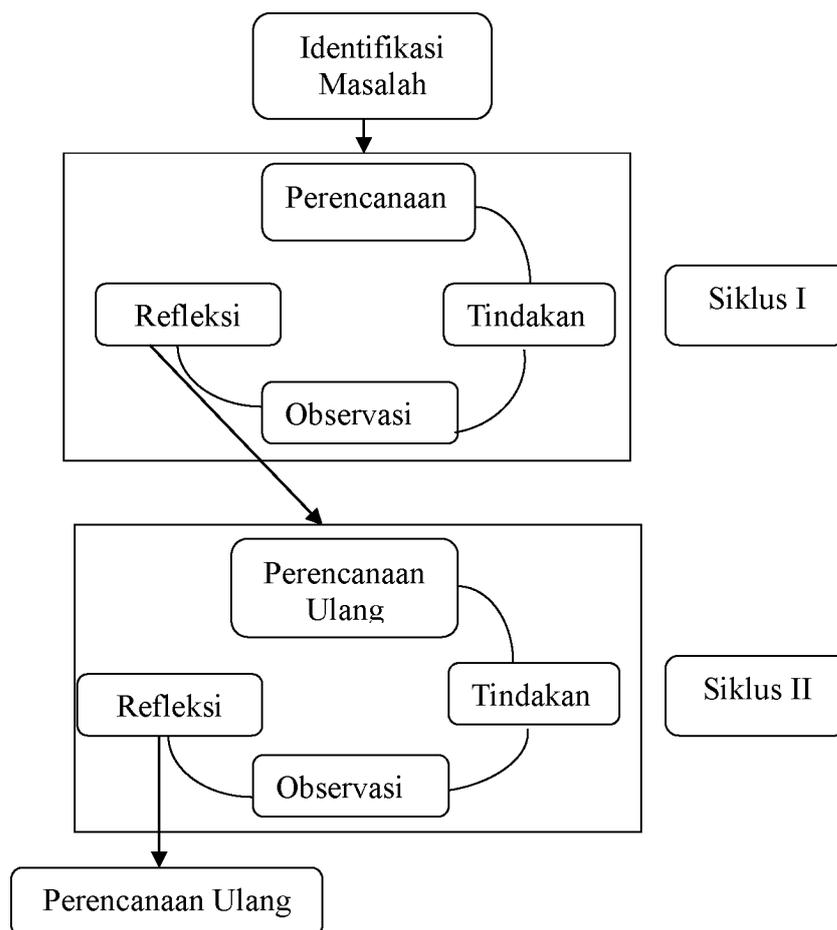
H. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Model penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Empat langkah tersebut membentuk satu siklus yang dapat digambarkan dalam bentuk spiral. Dalam melakukan penelitian mungkin menggunakan beberapa tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Cara melakukan pada siklus kedua hampir sama pada siklus kesatu dan apabila siklus kedua belum berhasil maka dilakukan siklus selanjutnya.⁴⁵ Rancangan dalam satu siklus:

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 248.

⁴⁴Igak Wardhani dan Kusmaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Universitas Terbuka: 2008), h. 4.

⁴⁵Nur Hamim, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 65-67.



Gambar 2: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kurt Lewin.

1. Rencana Tindakan.

Berdasarkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipilih dalam melakukan penelitian adalah model Kurt Lewin, karena model ini sebagai acuan dalam penelitian tindakan kelas. Model Kurt Lewin dalam Samsu Somadayo, mempunyai beberapa komponen yaitu: a. Perencanaan, b. Tindakan, c. Observasi, d. Refleksi.⁴⁶

Komponen di atas merupakan komponen yang dipilih dalam satu siklus.

Apabila keterampilan membaca permulaan melalui menerapkan metode bermain sosiodrama yang berbasis *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan

⁴⁶Samsu Somadayo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 39.

berbicara pada anak pada siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I dan apabila siklus II juga belum mencapai target yang diharapkan maka akan berlanjut pada siklus III dan apabila siklus III belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Adapun uraian rencana tindakan pada siklus dapat diuraikan sebagai:

a. Siklus I.

1) Perencanaan.

Perencanaan yang dipersiapkan berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Adapun perencanaan yang dipersiapkan diantaranya:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- b) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran dengan menghadirkan kemampuan berbicara anak.
- c) Mempersiapkan instrumen untuk guru dan anak didik selama proses pembelajaran.
- d) Mempersiapkan instrumen penilaian.

2) Tindakan.

Pelaksanaan tindakan adalah mengaplikasikan semua perencanaan yang telah disusun, pelaksanaan yang telah dibuat diantaranya:

Tabel 4.
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, anak didik menjawab salam 2. Guru dan anak didik mengajak anak untuk berdoa bersama-sama 3. Guru mengajak untuk persiapan untuk belajar (menanyakan kabar, menjelaskan tema hari ini, ice breaking) 4. Guru menunjukkan <i>video</i> pembelajaran tentang anggota tubuh dan melakukan tanya 	30 menit
Kegiatan inti	<p>Pada Kelompok 1:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membawa <i>karti kr^{ir} hijaiyyah</i> terhadap kemampuan konsentrasi anak. 2. Anak didik berlari menuju <i>krtu</i> huruf sesuai yang telah dibaca di RA Perwanida 12 Belo. 3. Guru membacakan kata pada <i>kartu huruf hijaiyyah</i>, anak didik mengulanginya 4. Guru mengajak anak didik untuk berbaris memanjang 5. Guru akan menunjukkan huruf pada <i>kartu huruf hijaiyya</i> kemudian anak didik akan 	60 menit
Istirahat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa akan makan dan minum 2. Cuci tangan 3. Makan Bekal 4. Bermain 5. Berdoa sesudah makan dan minum 	30 Menit
Kegiatan penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuat <i>circle time</i> bersama anak didik 2. Guru memberikan pertanyaan seputar kegiatan hari ini dan membuat kesimpulan bersama 3. Guru memberikan pesan-pesan positif kepada anak didik 4. Guru dan anak didik mengajak untuk berdoa bersama 5. Guru memberikan instruksi untuk pembelajran berikutnya 6. Guru mengucapkan salam dan anak didik menjawab salam 	30 menit

3) Observasi.

- a) Peneliti mengamati aktivitas guru dan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam menerapkan APE Islami di RA Perwanida 12 Belo.
- b) Peneliti mengamati, mencatat kejadian selama proses pembelajaran.
- c) Peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti dalam penelitian.

4) Refleksi.

- a) Mendiskripsikan semua kejadian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru dan anak didik saat menerapkan APE Islami yang berupa kartu huruf hijaiyyah.
- b) Guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang telah dilakukan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak didik.

b. Siklus II.

Pada siklus ke II ini dilakukan perbaikan pada siklus I. Alur dalam siklus II ini sama halnya pada siklus I. Siklus ke II ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus II ini terdapat perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Acuan dalam melakukan siklus II terdapat pada pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus II belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya.

c. Siklus III.

Pada siklus ke III ini dilakukan perbaikan pada siklus II. Alur dalam siklus III ini sama halnya pada siklus II. Siklus ke III ini dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus III ini terdapat perbedaan pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Acuan dalam melakukan siklus III terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan refleksi dan menentukan keberhasilan sebagai tolak ukur yang sudah dipersiapkan. Apabila pada siklus III belum berhasil maka akan dilakukan tindakan selanjutnya dan melakukan siklus selanjutnya.⁴⁷

⁴⁷Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 39.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Data Awal Sebelum Penelitian

1. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

Pembelajaran yang tidak menyenangkan di sekolah sering kali disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan alat peraga. Di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, hal ini menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat peraga yang monoton dan terbatas membuat suasana kelas menjadi kaku dan tidak menarik bagi siswa. Padahal, alat peraga yang bervariasi bisa memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Tanpa alat peraga yang menarik dan relevan, siswa cenderung merasa bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain itu, penggunaan alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam juga menjadi faktor yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Alat peraga edukatif Islami, yang seharusnya dapat mendukung pemahaman nilai-nilai agama dan moral dalam proses belajar, seringkali diabaikan. Alat peraga seperti buku bergambar yang mengandung nilai-nilai Islami, model bangunan masjid, atau alat peraga yang menggambarkan kisah-kisah nabi dan sahabat dapat memberikan nuansa yang lebih mendalam dalam pembelajaran. Tanpa adanya alat peraga tersebut, siswa mungkin merasa kurang terhubung dengan nilai-nilai agama dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran di RA Perwanida Belo juga terhambat karena kurangnya kreativitas dalam penggunaan alat peraga. Padahal, keberagaman alat peraga, seperti gambar, papan tulis interaktif, dan objek fisik, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Alat peraga yang

tidak variatif membuat siswa sulit untuk memahami konsep-konsep abstrak, yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mereka. Selain itu, alat peraga yang tidak menarik membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas, yang pada gilirannya mengurangi motivasi siswa untuk belajar.

Salah satu dampak terbesar dari kurangnya alat peraga yang sesuai adalah menurunnya perhatian siswa. Jika alat peraga yang digunakan tidak menarik, siswa akan lebih cepat merasa bosan dan kehilangan fokus. Mereka cenderung hanya mendengarkan tanpa benar-benar memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini membuat pembelajaran terasa membosankan, dan siswa tidak merasa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, alat peraga yang menarik dan bervariasi dapat membantu siswa lebih fokus, mengingat materi dengan lebih baik, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Untuk itu, penggunaan alat peraga yang lebih variatif dan berfokus pada nilai-nilai edukatif Islami sangat penting untuk memperbaiki situasi ini. Guru di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis alat peraga. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam akan menciptakan atmosfer kelas yang positif, serta membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Sebelum penelitian dilakukan di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng peneliti melakukan pra tindakan terlebih dahulu untuk memperoleh data awal tentang penggunaan alat peraga edukatif islami dalam pembelajaran di RA Perwanida Belo Kabupaten Soppeng. Data yang diperoleh dari pra tindakan akan

digunakan untuk mengukur kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga edukatif. Peneliti akan meningkatkan kompetensi anak melalui pembelajaran dengan menggunakan alat peraga edukatif.

2. Kemampuan Awal Sebelum Tindakan

Penelitian ini, pra tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, indikator yang dinilai ketika pra tindakan ialah anak-anak bisa memegang alat seperti mewarnai, menyusun balok, plastisin, dan lain sebagainya, anak bisa menggerakkan pergelangan tangan dan anak bisa mewarnai gambar dan menyusun balok dengan rapi.

Tabel. 4.1. Rekapitulasi Data Kreativitas Anak Pra Tindakan

Indikator Kemampuan	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Ket
1. Guru membawa <i>kartu huruf hijaiyyah</i> terhadap kemampuan konsentrasi anak	75%-100%	0	0	BSB
	50%-74%	0	0	BSH
2. Anak didik berlari menuju <i>kartu huruf</i> sesuai yang telah dibaca	25%-49%	5	33	MB
3. Guru membacakan kata pada <i>kartu huruf hijaiyyah</i> , anak didik mengulangnya	0%-24%	10	67	BB
4. Guru akan menunjukkan huruf pada <i>kartu huruf hijaiyya</i> kemudian anak didik akan membaca <i>kartu</i> tersebut				
Jumlah		15	100	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan pada pencapaian kriteria 75%-100% belum ada pada kriteria

Berkembang Sangat Baik sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga islami dilakukan ketika pelaksanaan pra tindakan menggunakan kartu huruf hijaiyyah sehingga anak-anak sudah mampu berkonsentrasi, mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut.

- b. Anak yang mencapai kriteria 50%-74% belum ada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan sehingga masih perlu ditingkatkan menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik agar kemampuan anak dapat berkembang maksimal. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga islami dilakukan ketika pelaksanaan pra tindakan menggunakan kartu huruf hijaiyyah sehingga anak-anak sudah mampu berkonsentrasi, mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut
- c. Anak yang mencapai kriteria 25%-49% ada 5 anak dengan persentase sebesar 33% dan berada pada kriteria Mulai Berkembang. Hal tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga edukatif Islami, anak menyebut huruf hijaiyyah secara asal-asalan dan tidak bersungguh-sungguh. Terbukti dengan kemampuan anak mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut belum pada kriteria berkembang sangat baik.
- d. Anak yang mendapatkan kriteria 0%-24% 10 anak dengan presentase 67%. Hal tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran

kurang konsentrasi, kemampuan anak mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut.

Sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anak, kemampuan anak mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut sebesar 13% yaitu berada pada kriteria belum berkembang sehingga perlu ditingkatkan melalui variasi kegiatan agar stimulasi kemampuan dan kreativitas anak dapat berkembang maksimal menjadi kriteria berkembang sangat baik.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian merupakan realisasi dari rancangan penelitian yang telah disusun oleh guru dan peneliti sebelumnya.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, guru dan peneliti telah menyusun perencanaan untuk melaksanakan tindakan pada siklus I dengan memberikan tindakan dengan menggunakan alat peraga edukatif Islami. Pelaksanaan tindakan pada siklus I direncanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 September 2024, 4 September 2024 serta 6 September 2024. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru bersama-sama menentukan tema, sub tema dan indikator yang akan digunakan untuk membuat rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan alat peraga yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mengambil foto atau mengambil video proses pelaksanaan tindakan, serta menyiapkan instrumen

penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat kemampuan anak dalam pembelajaran ketika dilakukan tindakan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Siklus I pertemuan 1

Pada Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan yaitu pada hari Senin (2 september 2024), Selasa (4 september 2024), Rabu (6 september 2024). Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

a) Pada siklus 1 ini peneliti melakukan berbagai persiapan antara lain sebagai berikut:

(1) Membuat RPPH

(2) Menyiapkan alat peraga edukatif Islami

(3) Menyiapkan lembar observasi

(4) Menyiapkan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan anak.

b) Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya, urutan pelaksanaan sesuai dengan rencana kegiatan mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulanginya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan tahapan sebagai berikut:

(1) Pertemuan ke 1 siklus 1

Hari /Tgl : Senin, 2 september 2024

Langkah-langkah kegiatan: 1

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal, menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, Guru mengenalkan pada siswa tentang alat peraga yang digunakan dalam kegiatan mengenali huruf hijaiyyah, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut dan kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai kegiatan penutup.

Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan Menanyakan perasaan anak serta mengevaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan hasil pengamatan pada pertemuan 1 yaitu anak dengan kriteria Belum berkembang sebanyak 7 anak, anak dengan kriteria Mulai berkembang yaitu 3 anak, anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan yaitu 3 anak dan anak dengan kriteria Berkembang dengan baik sebanyak 2 anak.

Tabel 4.2 Hasil pertemuan 1 siklus 1

Kategori	Jumlah anak	Presentase
BSB	2	13
BSH	3	20
MB	3	20
BB	7	47
Jumlah	15	100

(2) Pertemuan ke 2 siklus 1

Hari /Tgl : Rabu, 4 september 2024

Langkah-langkah kegiatan:

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal,

menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan kemarin, Guru mengenalkan pada siswa tentang media, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan mengenali huruf hijaiyyah, guru membacakan anak didik mengulangnya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut. Menjelaskan aturan main dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, Guru mengajak anak untuk praktek kegiatan mengenal huruf hijaiyyah seperti yang kemarin , namun untuk hari yang kedua ini guru meminta anak untuk menunjuk huruf hijaiyyah yang disebutkan oleh guru, kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai kegiatan penutup. Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan anak serta mengvaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan, hasil pengamatan pada pertemuan 2 siklus 1 yaitu anak dengan kriteria Belum berkembang sebanyak 4 anak dan anak dengan kriteria Mulai berkembang 5 anak dan anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dan anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak terjadi peningkatan sedikit pada pertemuan sebelumnya.

Tabel 4.3
Pertemuan ke 2 siklus 1

Kategori	Jumlah anak	Presentase
BSB	4	27
BSH	5	33
MB	2	13
BB	4	27
Jumlah	15	100

(3) Pertemuan ke 3 siklus 1

Hari /Tgl : Jum'at, 6 september 2024

Langkah-langkah kegiatan:

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran, SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal, menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan kemarin, Guru mengenalkan pada siswa tentang media, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan mengenali huruf hijaiyyah, guru membacakan anak didik mengulanginya, dan guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut. Menjelaskan aturan main dalam kegiatan pembelajaran, Guru mengajak anak untuk praktek kegiatan mengenal huruf hijaiyyah seperti yang kemarin, disini guru tidak memberikan contoh dalam mengenal huruf hijaiyyah, anak praktek sesuai dengan kegiatan kemarin namun dihari ketiga ini guru meminta anak untuk mengambil kartu huruf yang disebutkan oleh guru tersebut, kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai Kegiatan Penutup. Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan Dan Menanyakan perasaan anak serta mengevaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan hasil pengamatan pada pertemuan 3 siklus 1 menunjukkan anak dengan kriteria Belum berkembang sebanyak 3 anak dan anak dengan kriteria Mulai berkembang sebanyak 3 anak, anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak dan anak dengan kriteria Berkembang sangat baik BSB yaitu 6 anak dengan adanya hasil tersebut didapatkan hasil yang belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 4.4
Hasil pertemuan 3 siklus 1

Kategori	Jumlah anak	Presentase
BSB	6	40
BSH	3	20
MB	3	20
BB	3	20
Jumlah	15	100

c) Observasi

Selama tindakan perbaikan berlangsung peneliti sebagai guru melakukan observasi terhadap respon anak didik di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil observasi ini dikumpulkan dan dicatat dalam lembar penilaian observasi, adapun aspek yang dinilai yaitu: Anak mampu mengenali huruf, guru membacakan anak didik mengulanginya, guru akan menunjukkan huruf anak didik akan membaca kartu tersebut, adapun Penilaian observasi yang dilakukan sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran

Berdasarkan observasi siklus I, peneliti mengamati proses peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan anak melalui bermain kartu angka

- (a) Saat kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, anak sangat tertarik dan antusias dengan kegiatan tersebut sehingga rasa ingin tau anak muncul dan anak mulai aktif bertanya tentang kegiatan tersebut terlihat saat anak mulai menyebutkan huruf hijaiyyah tersebut
- (b) Anak mulai menghargai hasil karya orang lain setelah kegiatan mengenal huruf hijaiyyah yang dilihatnya mudah akan tetapi setelah dipraktekkan anak mengalami kesulitan
- (c) Dalam berpikir imajinatif dan berani mengambil resiko masih belum muncul hal itu karena anak masih terpaku pada contoh guru dan belum berani mengeksplor kemampuannya

- (d) Rasa tertantang oleh kemajemukan yang masih minim dari anak, hal tersebut terlihat saat anak kesulitan untuk menyebutkan huruf hijaiyyah yang dicontohkan oleh guru.

(2) Hasil Pengamatan

Berdasarkan lembar observasi selama kegiatan yang dilakukan oleh anak diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Pengamatan

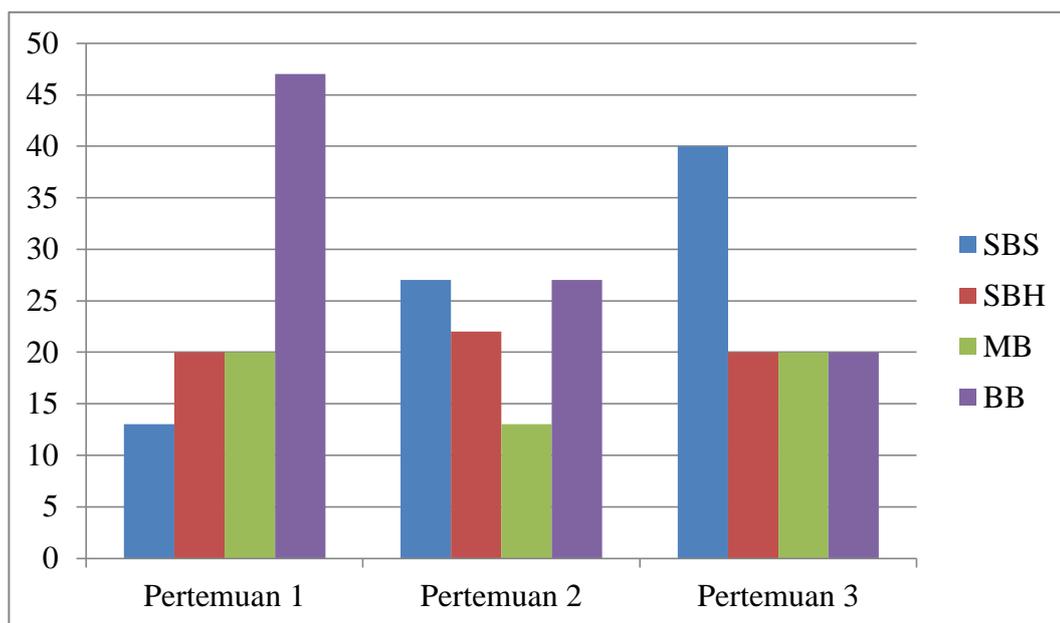
Kategori	Siklus I Pertemuan 1		Siklus I Pertemuan 2		Siklus I Pertemuan 3	
	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
BSB	2	13	4	27	6	40
BSH	3	20	5	33	3	20
MB	3	20	2	13	3	20
BB	7	47	4	27	3	20
Jumlah	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan data pada table di atas, dapat dijabarkan bahwa pada siklus 1 pertemuan pertama, 7 anak dengan kriteria BB presentasinya 47%, 3 anak dengan kriteria MB presentasinya 20%, 3 anak dengan kriteria BSH dengan kriteria presentasinya 20%, 2 anak dengan kriteria BSB dengan kriteria presentasinya 13%. Tingkat keberhasilan pada pertemuan pertama sebesar 13%. pertemuan kedua, 4 anak dengan kriteria BB presentasinya 27%, 2 anak dengan kriteria MB presentasinya 13%, 5 anak dengan kriteria BSH dengan kriteria presentasinya 33%, 4 anak dengan kriteria BSB dengan kriteria presentasinya 27%. Tingkat keberhasilan pada pertemuan kedua sebesar 27%. pertemuan ketiga, 3 anak dengan kriteria BB presentasinya 20%, 3 anak dengan kriteria MB presentasinya 20%, 3 anak dengan kriteria BSH dengan kriteria presentasinya 20%, 6 anak

dengan kriteria BSB dengan kriteria persentasenya 40%. Tingkat keberhasilan pada pertemuan ketiga sebesar 40%.

Hasil observasi pada peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak pada siklus 1 digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4.6
Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Siklus 1



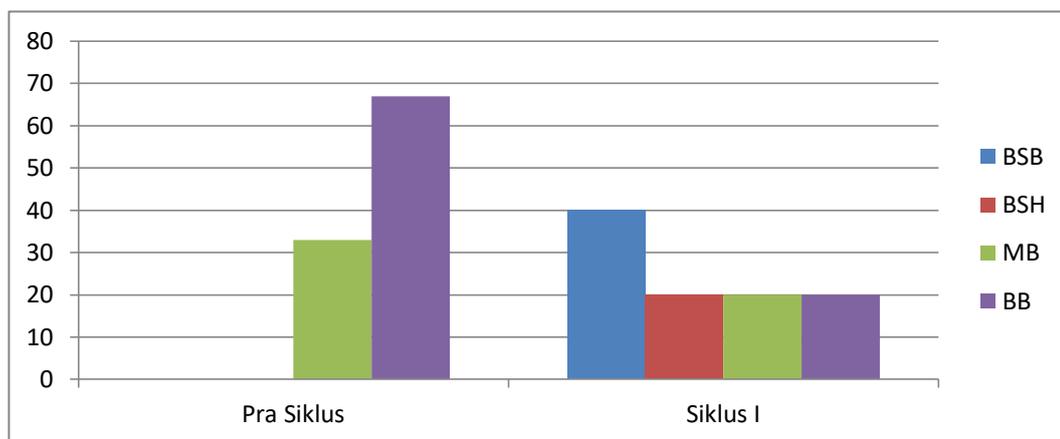
Dari data pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada setiap indikatornya mengalami belajar dan penurunan yang cukup signifikan. Pada siklus 1, rata-rata jumlah anak yang Kemampuan mengenal huruf hijaiyyah dengan kategori Mulai Berkembang (MB) ada 20%, yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 20% dan Sedangkan jumlah anak yang dalam mengenal huruf hijaiyyah masih butuh bimbingan guru dengan kategori Belum Berkembang (BB) ada 20%. Sedangkan yang sudah mampu tanpa harus dibimbing oleh guru dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 40% saja. Sehingga diperlukan stimulasi pada aspek-aspek tersebut. Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa diperlukan pembelajaran dengan metode yang menarik yakni dalam hal ini adalah belajar

kemampuan kognitif anak mengenal huruf hijaiyyah melalui alat peraga edukasi Islami pada siklus II.

d) Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan data yang ada pada pra siklus dan siklus I. Adapun perbandingan data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perbandingan peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak pada pra siklus dengan siklus 1



Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan setelah tindakan siklus I. Namun demikian peneliti merasa bahwa penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan belum mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan yaitu minimal 75% dari perkembangan kemampuan anak Oleh karena itu perlu dilaksanakannya siklus II untuk memperbaiki pembelajaran tindakan dalam siklus I.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I peneliti juga menemukan beberapa permasalahan antara lain :

- (1) Guru membawa *kartu huruf hijaiyyah* terhadap kemampuan konsentrasi anak

- (2) Anak didik berlari menuju kartu huruf sesuai yang telah dibaca
- (3) Guru membacakan kata pada *kartu huruf hijaiyyah*, anak didik mengulanginya
- (4) Guru akan menunjukkan huruf pada kartu huruf hijaiyya kemudian anak didik akan membaca kartu tersebut

Proses pembelajaran pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan di siklus II guna mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri atas 3 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Senin 9 September 2024, pertemuan ke dua hari Rabu 11 September 2024, pertemuan ke tiga hari Jum'at 13 September 2024. Pelaksanaan siklus II ini meliputi 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti melakukan berbagai persiapan antara lain sebagai berikut:

- (1) Membuat RPPH
- (2) Menyiapkan alat peraga edukatif Islami
- (3) Menyiapkan lembar observasi
- (4) Menyiapkan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan anak.

b) Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya, urutan pelaksanaan sesuai dengan rencana kegiatan mengenal huruf

hijaiyyah. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan tahapan sebagai berikut.

(1) Pertemuan ke 1 siklus II

Hari /Tgl : Senin, 9 September 2024

Langkah-langkah kegiatan: 1

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal, menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, Guru mengenalkan pada siswa tentang alat peraga edukatif Islami yang digunakan dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyyah. Menjelaskan aturan main dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, Guru memberi contoh pada anak tentang kegiatan mengenal huruf hijaiyyah dengan kartu bergambar, balok, dan sebagainya, anak diberi kesempatan untuk bermain mengenal huruf hijaiyyah sesuai dengan contoh kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai kegiatan penutup.

Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan Menanyakan perasaan anak serta mengevaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan hasil pengamatan pada pertemuan II yaitu anak dengan kriteria Belum berkembang sebanyak 2 anak, anak dengan kriteria Mulai berkembang yaitu 4 anak, anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan yaitu 4 anak dan anak dengan kriteria Berkembang dengan baik sebanyak 5 anak.

Tabel 4.8
Hasil pertemuan 1 Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Presentase
BB	2	13
MB	4	27
BSH	4	27
BSB	5	33
Jumlah	15	100

(2) Pertemuan ke 2 siklus II

Hari /Tgl : Rabu, 11 Oktober 2024

Langkah-langkah kegiatan:

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal, menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan kemarin.

Guru mengenalkan pada siswa tentang media, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyyah. Menjelaskan aturan main dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyyah, Guru mengajak anak untuk praktek kegiatan mengenal huruf hijaiyyah seperti yang kemarin, namun untuk hari yang kedua ini guru meminta anak untuk mengambil kartu bergambar yang disebutkan oleh guru, kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai kegiatan penutup.

Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan Menanyakan perasaan anak serta mengvaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan, hasil pengamatan pada pertemuan 2 siklus II yaitu anak dengan kriteria Belum berkembang sebanyak 2 anak dan anak dengan kriteria Mulai berkembang 3 anak dan anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dan anak dengan

kriteria Berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak terjadi peningkatan sedikit pada pertemuan sebelumnya.

Tabel 4.9
Hasil pertemuan 2 siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Presentase
BB	2	13
MB	3	20
BSH	2	13
BSB	8	53
Jumlah	15	100

(3) Pertemuan ke 3 siklus 2

Hari /Tgl : Jum'at, 13 September 2024

Langkah-langkah kegiatan:

Guru menyiapkan RPPH dan menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran, SOP Pembukaan, pengenalan hari dan tanggal, menanyakan kabar anak. Kegiatan fisik motorik untuk menambah semangat belajar anak, Guru tanya jawab tentang kegiatan kemarin, Guru mengenalkan pada siswa tentang media, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan menghubungkan kartu angka bergambar dengan suatu benda. Guru Menjelaskan aturan main dalam kegiatan menghubungkan kartu huruf hijaiyyah bergambar dengan suatu benda, disini guru memberikan contoh terlebih dahulu dalam menghubungkan huruf hijaiyyah bergambar dengan suatu benda , dihari ketiga ini guru meminta anak untuk menghubungkan kartu huruf hijaiyyah bergambar dengan suatu benda yang sudah disiapkan oleh guru tersebut, kemudian Anak mengkomunikasikan hasil kegiatannya kepada guru sebagai Kegiatan Penutup.

Guru Mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan anak serta mengevaluasi hasil tindakan pada tiap pertemuan, hasil pengamatan

pada pertemuan 3 yaitu tidak ada anak dengan kriteria Belum berkembang (BB), anak dengan kriteria Mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak, anak dengan kriteria Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2, anak dan anak dengan kriteria Berkembang sangat baik (BSB) yaitu 12 anak.

Tabel 4.10
Hasil pertemuan 3 siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Presentase
BB	0	0
MB	1	7
BSH	2	13
BSB	12	80
Jumlah	15	100

c) Observasi

Selama tindakan perbaikan berlangsung peneliti sebagai guru melakukan observasi terhadap respon anak didik di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil observasi ini dikumpulkan dan dicatat dalam lembar penilaian observasi, adapun aspek yang di nilai yaitu: guru membawa *kartu huruf hijaiyyah* terhadap kemampuan konsentrasi anak, Anak didik berlari menuju kartu huruf sesuai yang telah dibaca, Anak didik berlari menuju kartu huruf sesuai yang telah dibaca, dan Guru akan menunjukkan huruf pada kartu huruf hijaiyya kemudian anak didik akan membaca kartu tersebut adapun Penilaian observasi yang dilakukan sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran

Berdasarkan observasi siklus II, peneliti mengamati proses peningkatan kemampuan mengenal *huruf hijaiyyah* anak melalui bermain kartu bergambar.

- (a) Anak sangat tertarik dan antusias dengan kegiatan mengenal *huruf hijaiyyah* dengan kartu bergambar sehingga menambah rasa percaya diri anak

(b) Anak lebih berani mengambil resiko dari pembelajaran Mencocokkan *huruf hijaiyyah* dengan kartu bergambar sehingga kemampuan anak dalam mengenal *huruf hijaiyyah* lebih meningkat dibandingkan dari siklus 1.

(2) Hasil Pengamatan

Berdasarkan lembar observasi selama kegiatan yang dilakukan oleh anak diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Rekapitulasi hasil belajar siklus II

Kategori	Siklus I Pertemuan 1		Siklus I Pertemuan 2		Siklus I Pertemuan 3	
	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%	Jumlah anak	%
BSB	2	13	2	13	0	0
BSH	4	27	3	20	1	7
MB	4	27	2	13	2	13
BB	5	33	8	53	12	80
Jumlah	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa hasil prosentase tingkat pencapaian keberhasilan anak pada siklus II dari jumlah anak sebanyak 15 anak, didapatkan kesimpulan bahwa Pencapaian perkembangan anak pada siklus II ini meningkat, yaitu pada siklus II pertemuan 1 perkembangan anak mencapai presentase 33%. pada siklus II pertemuan 2 perkembangan anak mencapai presentase 54%. pada siklus II pertemuan 3 perkembangan anak mencapai presentase 80% , dari data tersebut kreatifitas anak sudah meningkat memenuhi indikator pencapaian yaitu 75% sehingga penelitian sudah terhenti.

d) Refleksi siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan data yang ada pada siklus I dan siklus II. Adapun perbandingan data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Perbandingan Data peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak pada pra siklus, siklus 1 dan Siklus II

Siklus	BB	MB	BSH	BSB
Pra Siklus	55%	10%	35%	0%
Siklus 1	20%	20%	20%	40%
Siklus II	0%	6%	14%	80%

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan siklus II. Berdasarkan kenyataan dan bukti diatas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak melalui alat peraga edukatif Islami benar-benar meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan alat peraga edukatif Islami dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah anak. Dengan didapatkan hasil ini maka peneliti menghentikan penelitian ini hanya pada siklus II karena pada siklus II dianggap sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida Belo, Kabupaten Soppeng, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh penggunaan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng yaitu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan anak. Anak-anak lebih mudah memahami materi, lebih tertarik, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Alat peraga edukatif Islami efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama serta mendukung perkembangan kognitif dan karakter anak secara lebih menyenangkan dan interaktif.
2. Perkembangan kreativitas dan pengetahuan anak dalam menggunakan alat peraga edukatif Islami dalam pembelajaran di RA Perwanida 12 Belo Kabupaten Soppeng yaitu pada pra-siklus, hanya 35% yang mencapai kriteria *Belum Sesuai Harapan* (BSH), menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga Islami pada tahap awal belum optimal. Namun, pada siklus I, terdapat peningkatan menjadi 40% dengan kriteria *Belum Sesuai Harapan* (BSB), yang mengindikasikan adanya perbaikan, meskipun masih diperlukan penyempurnaan lebih lanjut. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II, di mana 80% peserta didik mencapai kriteria *Baik Sekali* (BSB), menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga edukatif Islami telah efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan

meningkatkan pemahaman anak-anak di RA Perwanida Belo. Dengan demikian, alat peraga edukatif Islami terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di institusi serupa.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan penggunaan alat peraga edukatif Islami dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya sarana pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, menggunakan alat peraga edukatif Islami yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai agama Islam.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna dengan penggunaan alat peraga edukatif Islami, yang mempermudah pemahaman konsep-konsep Islam dan menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan yang menarik dan interaktif.

4. Bagi Kampus

Kampus dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum pendidikan guru yang lebih inovatif, mengajarkan penggunaan alat peraga edukatif Islami, serta mempersiapkan calon pendidik dengan keterampilan praktis yang relevan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas berbagai jenis alat peraga edukatif Islami dalam meningkatkan pemahaman agama anak usia dini, serta meneliti dampaknya terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik di berbagai konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abyadh. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf dengan Menggunakan Metode Bernyanyi Di TK Al-Ikhlas*. Jurnal Prodi PIAUD STAI DINIYAH PEKANBARU Vol. 4 No. 1 Juni. 2021.
- Amiruddin. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2016.
- Dewi, Apriani. *Problematika Guru Dari Aspek Ketersediaan Sarana Prasarana menghadapi Era Standarisasi Pendidikan Nasional*. 2017.
- Dini Melalui Alat Permainan Edukatif*. Jurnal PG-PAUD. 2014.
- Ditjen PAUD dan Dikmas. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD-HI di Satuan*
- Guslinda dan Rita Kurnia. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publisng. 2018.
- Hidayatullah Agus dkk. *Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara. 2017.
- Ishak. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka. 2015.
- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 570. 2019.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2018.
- Kurniawan, Yayuk. *Implementasi Alat permainan edukatif dalam meningkatkan belajar anak Taman Kanak-Kanak Perwanida di kabupaten Barito Utara*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya. 2018.
- Kusnilawati. *Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami*. Journal on Early Childhood, 1 (1). 2018.
- Kusuma, Tesya Cahyani dan Heni Listiani. *Pengembangan Pembuatan APE bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group. 2021.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana. Kharisma Putra Utama. 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Nasution, Elsa Mutiah dan Sardiah Srikandi. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini: Konsep Pengembangan Kreativitas AUD*. Padang: IAIN Padang Sidempuang. 2021.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2015.

- Nurwita. *Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PIAUD Aiza Kabupaten Kepahiang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3). 2019.
- PAUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD. 2015.
- Puspitasari, Endang. *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia. 2021.
- R. Ananda. *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1). 2017.
- Rahmah, Siti. *Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Kelompok Bermain Al Hidayah Tinggar Jaya kecamatan Jati Lawing*. Purwokerto: skripsi IAIN. 2015.
- Rifa'i. *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, Jurnal. 2016.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Safira, Ajeng Rizki. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gersik Jawa Timur. Carmedia Communication. 2020.
- Sapendi. *Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*. At-Turats, 9(2). 2015.
- Setyaningrum, Anisah. *Penggunaan Alat permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Kudus: STAIN Kudus. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2018.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial cet. 1*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018. Trimuliana dkk. *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter*.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya. 2017.

